

MODEL HUBUNGAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME DAN KUALITAS AUDIT SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI FRAUDS

Wirmie Eka Putra,¹ Indra Lila Kusuma,² Maya Widyana Dewi³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Indonesia

^{2,3} Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

¹ Email korepondensi: wirmie_eka@unja.ac.id

Abstract

This study entitled the influence of competency, independency, professionalism on ability to detect fraud with audit quality as an intervening variable, aims to examine the influence of competency, independency, professionalism, on audit quality and ability to detect fraud, and also examine the mediating effect of audit quality. The sample used in this study was all the member of Bungo and Tebo Regency's inspectorate with total 28 respondents. The data analysis techniques used in this sstudy were descriptive statistics and path analysis used SmartPLS 3 software. The results of this study are: competency, independency, and professionalism partially influence audit quality, while only competency, professionalism, and audit quality influence the ability to detect fraud. There are no evidence that audit quality mediating the influence of competency, independency, and professionalism on ability to detect fraud.

Keywords : *competency, independency, professionalism, audit quality, fraud.*

1. PENDAHULUAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan fraud akhir – akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Fraud merupakan bahaya laten yang mengancam dunia. Hasil penelitian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata – rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban fraud. Pada sektor publik, fraud dilakukan dalam bentuk kebocoran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan di sektor swasta bentuk fraud terjadi dalam bentuk yang sama yaitu ketidaktepatan dalam membelanjakan sumber dana. Fraud adalah perbuatan – perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun

kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (ACFE, 2016)

Kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, dan dapat terjadi di lingkungan pemerintah pusat dan lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang terjadi seperti memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan mark-up laba yang berakibat merugikan perekonomian negara. Kecurangan terjadi karena adanya kesempatan, tindakan kecurangan dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2020 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu Transparency International dalam situsnya www.transparency.org, mengemukakan bahwa Indonesia menempati ranking 85 dari 180 negara dengan skor 40 dari skor tertinggi

yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi (Transparency International, 2020). Tingkat kecurangan pada level pemerintah daerah dapat dilihat dari indikator opini yang diberikan oleh BPK RI atas hasil pemeriksaan laporan keuangan pemerintah daerah, dan seharusnya memberikan rekomendasi perbaikan 'sistem'(Herawaty & Hernando, 2020).

Pada tahun 2018, Kabupaten Bungo menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) namun, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan Provinsi Jambi melakukan audit penggunaan anggaran dan menemukan sejumlah kejanggalan pada sistem pengendalian intern seperti penatausahaan aset tetap belum sesuai aturan, klasifikasi anggaran belanja pada delapan PD tidak tetap, dan pelayanan retribusi pada puskesmas tidak tepat. Selain itu ditemukan pemeriksaan atas kepatuhan yang tidak sesuai undang-undang seperti pembayaran honorarium tidak sesuai aturan, belanja makanan dan minuman serta belanja transportasi dan akomodasi tidak sesuai aturan, kekurangan volume pekerjaan pada dinas PUPR, serta terdapat tiga item pekerjaan yang belum dibayarkan oleh dinas PUPR.

Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jambi pemeriksaan atas LKPD Kabupaten Tebo Tahun 2017 adanya temuan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) beringan dengan tahun 2018 walaupun kabupaten Tebo mendapatkan opini WTP ada beberapa hal krusial yang ditemukan seperti. Penatausahaan aset tidak sesuai SAP, penetapan pemberian hibah yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku Serta ditemukannya 13 paket pekerjaan yang belum terselesaikan namun, tidak dikenakan sanksi denda. BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi mengharap agar Pemerintah Kabupaten Bungo dan Pemerintah Kabupaten Tebo patuh dalam menjalankan peraturan perundang-undangan dan segera menindaklanjuti rekomendasi dari BPK sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil dari temuan BPK terhadap pemeriksaan atas LKPD menunjukkan bahwa kualitas APIP pada Inspektorat Kabupaten Bungo dan Inspektorat Kabupaten Tebo masih belum maksimal.

Kecurangan dapat diminimalisir dengan cara kemampuan pendeteksian kecurangan yang baik. Kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan tentu dapat mengurangi temuan BPK namun, pada faktanya temuan BPK dari tahun 2016-2017 menunjukkan tidak ada penurunan. Seperti yang ditunjukkan dalam LHP Pemda Bungo dimana kelebihan bayar pada pengerjaan ruangan instansi RSUD H. Hanafie pada tahun 2017 dan 2018 masih tetap ada dan bertambah banyak serta penggolongan aset tetap berupa gedung, jalan, dan irigasi belum tetap. Hal ini serupa dengan Pemda Tebo walaupun Kabupaten ini mendapat Opini WTP dimana dari tahun 2017-2018 penatausahaan aset Pemda Tebo tidak sesuai SAP, serta ditemukannya telat bayar pada pekerjaan di Dinas PUPR.

Kecurangan tidak dapat dihilangkan namun dapat diminimalisir dengan beberapa hal seperti adanya kualitas audit yang baik, adanya kompetensi aparatur, adanya independensi aparatur serta profesionalisme aparatur yang tinggi. Kualitas audit di pemerintahan tidak terlepas dari peran aktif auditor internal atau yang dikenal dengan inspektorat. Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 74 Tahun 2001 tentang Tata Cara Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, maka pengawasan Pada tingkat Pemerintahan Provinsi maka pengawasan dilakukan oleh Gubernur melalui Badan atau Lembaga Pengawasan Daerah Provinsi, yaitu Inspektorat Provinsi sedangkan pada tingkat Pemerintahan Kabupaten dan Kota maka peran pengawasan dilaksanakan oleh Bupati dan Walikota melalui Badan atau Lembaga Pengawasan Daerah kabupaten dan Kota yaitu Inpektorat Kabupaten dan Kota (Damopoli, Renggang, & Ngangi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Susilawati, 2018) menemukan bahwa kualitas audit yang baik mampu menekan kecurangan yang terjadi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suharti & Apriyanti, 2019) Peran inspektorat sangat penting dalam membantu pendekteksian kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintahan. Auditor internal untuk dapat mendeteksi kecurangan tentu perlu memiliki kemampuan yang baik seperti kompetensi.

Kompetensi Auditor adalah sifat khusus yang dimiliki oleh seorang pemeriksa yang diakui sanggup menggunakan teori dan praktik untuk melaksanakan profesinya (Falatah & Sukirno, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Susilawati, 2018) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Falatah & Sukirno, 2018) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi Auditor adalah kepandaian khusus yang dimiliki oleh seorang pemeriksa yang diakui mampu menggunakan teori dan praktik untuk melaksanakan profesinya.

Profesionalisme seorang auditor dibutuhkan dalam mencegah maupun mendeteksi sebuah kecurangan karena jika semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin terjamin kualitas hasil auditnya. Dengan sikap profesionalisme diharapkan seorang auditor bisa mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud. Sikap profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dari hasil audit yang ia kerjakan. Auditor yang profesional bekerja tanpa memandang sebelah pihak, jika menemukan fraud maka ia akan melaporakan secepatnya. Dalam penelitian (made yunita Windasari & Juliarsa, 2016) membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit dan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haryanto & Susilawati, 2018) bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Umar, Fauziah, & Purba, 2019) yang meneliti tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan hubungannya dengan mendeteksi kecurangan” didalam penelitian ini ada beberapa persamaan yang mirip dengan penelitian sebelumnya, namun penulis menambah variabel independen profesionalisme. Penelitian sebelumnya dilakukan di DKI Jakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Kab. Bungo dan Kab. Tebo, alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan masih adanya fraud yang belum terdeteksi oleh auditor.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Pemangku kepentingan atau *stakeholder* merupakan pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan contohnya isu auditing seperti *principal* (pemilik saham), manajemen (*agent*), regulator (pemerintah), Bank, perusahaan pemerintah, dan sebagainya (Arens & Loebbecke, 2000).

Teori Entitas (*Entity Theory*)

Konsep kepengelolaan “*stewardship*” dan pertanggungjawaban “*accountability*” ditekankan pada teori entitas dimana bisnis akan peduli dengan informasi keuangan usaha pemilik ekuitas dan tingkat keberlangsungan usaha dalam menjaga suatu hubungan baik dan memenuhi kebutuhan legal dengan pemegang ekuitas (Tandiontong, 2015).

Teori Keagenan

Persektif teori agensi adalah salah satu dasar yang telah digunakan untuk memahami isu fraud muncul dalam satu organisasi. Hubungan keagenan diartikan adanya pengendalian dipihak manajemen. Teori agensi sangat erat dalam kaitannya dengan variabel dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu tugas auditor diantaranya adalah memberikan pendapat atas kewajaran sebuah laporan keuangan dengan demikian auditor dapat membuktikan bahwa kepercayaan *principal* tidak diselewengkan untuk kepentingan pribadi *agent* (Purba & Nuryatno, 2019). Manfaat yang diperoleh dari melakukan pemeriksaan tidak terletak pada hasil temuan pemeriksaan yang telah di rekomendasi atau dilaporkan, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian entitas yang diperiksa (Tandiontong, 2015).

Kompetensi

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dengan menggunakan pelatihan teknis dan keahlian yang cukup yaitu kompetensi. Keterampilan yang diharapkan dari seorang auditor yaitu mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan agar mengerjakan pekerjaan dengan mudah. Variabel kompetensi dapat diukur dengan menggunakan instrumen mengenai pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan instrumen

pengetahuan dari pengetahuan dari pendidikan non formal (pelatihan, kursus, dan seminar), kedisiplinan, pendidikan formal, kemampuan berkomunikasi dengan klien, dan ketepatan waktu. Pengalaman dapat diukur dengan menggunakan instrument mengenai banyaknya klien yang telah di audit dan lamanya bekerja sebagai auditor (Windasari & Juliuarsa, 2016). Standar pertama dalam menuntut kompetensi teknis seorang auditor dalam melaksanakan audit (Halim, 2008).

Independensi

Independensi adalah keadaan bebas pengaruh yang tidak dikendalikan pihak lain dan tidak dipengaruhi pihak lain. Sikap seorang auditor yang harus dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya yaitu sikap independensi. Sikap independensi dari seseorang auditor akan membuat auditor secara jujur, bertindak secara adil dan objektif (Sanjaya, 2017). Sikap independensi merupakan sikap obyektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan, bebas dari benturan kepentingan dan tidak memihak. Sikap independensi dalam proses audit maksudnya adalah tidak menolak atau memihak campur tangan dari berbagai pihak dalam menjalankan tugasnya. Sikap independensi memiliki pengaruh yang penting dan menjadi dasar untuk auditor bisa dipercaya oleh masyarakat umum. Jika seorang auditor internal tidak memiliki sikap independen, maka auditor akan sulit dalam mencegah terjadinya kecurangan (M. Y. Windasari & Juliuarsa, 2016). Pengguna jasa audit memandang hasil kerja auditor menjadi tidak berarti sama sekali jika auditor tidak memiliki sikap independen terhadap laporan keuangan yang dilaporkan dan diperiksa untuk pembuat dan pemakai laporan keuangan (Ningtyas & Aris, 2016).

Profesionalisme

Seorang auditor harus mematuhi peraturan dan ketentuan hukum, menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Setiap tindakan harus memiliki pengetahuan yang rasional dan memiliki pengetahuan informasi yang relevan (Elen & Sari, 2013). Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 mengenai Kode Etik

Badan Pemeriksa Keuangan pasal 1 menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian, kemampuan, dan komitmen menjalankan tugas disebut profesionalisme. Sikap profesional seorang pemeriksa dapat diwujudkan dengan bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) pada saat proses pemeriksaan dengan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*) (Atmaja, 2016).

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Tindakan yang melawan hukum dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memberikan laporan keliru terhadap pihak lain atau manipulasi) oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang mengakibatkan merugikan pihak lain disebut dengan fraud (Tuanakotta, 2010). Tindakan fraud terdiri dari segala bentuk yang terpikirkan oleh manusia untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan pemaksaan kebenaran dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian (Atmaja, 2016)

Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak fraud, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku fraud (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Sedangkan menurut (Fullerton & Durtschi, 2004), kemampuan mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi gejala-gejala kecurangan yang ada (fraud symptoms). Adapun gejala-gejala tersebut antara lain: gaya manajemen, sistem insentif, etik perusahaan, permasalahan industri, hubungan dengan pihak luar, tekanan finansial, kesempatan fraud, rasionalisasi fraud, praktik akuntansi, dan data keuangan. Fraud terjadi antara lain melalui penyajian informasi yang tidak berkualitas yakni tidak relevan, tidak valid, tidak akurat, tidak tepat waktu, maupun tidak menyeluruh (full disclosure) (Valery, 2011).

Kualitas Audit

Kualitas hasil auditor mendeteksi dan melaporkan laporan keuangan disebut dengan kualitas audit. Pendeteksian dari seorang

auditor memiliki beberapa aspek yaitu refleksi dari kompetensi auditor, yang dilihat dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi (Ningtyas & Aris, 2016). Probabilitas seorang auditor saat melaporkan dan menemukan suatu kekeliruan pada suatu sistem akuntansi klien disebut dengan kualitas audit. Adapun indikator dalam mengukur kualitas audit seorang auditor diukur dengan kualitas input, proses, hasil dan konteks (Robert Knechel, Krishnan, Pevzner, Shefchik, & Velury, 2013).

Kerangka Penelitian

1. Kompetensi dan Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuannya dalam laporan keuangan auditan. Pelaksanaan tugas auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan yang relevan (DeAngelo, 1981). Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2014) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Tercapainya kualitas audit jika auditor memiliki kompetensi yang baik terdiri dari kepemimpinan, profesionalisme dan pengetahuan terkait profesi. Sikap profesionalisme berkaitan dalam hal etika fokus pada stakeholders, pendekatan menyeluruh, komunikasi, pengembangan profesi, evaluasi diri secara professional dan pemecahan masalah. Pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang auditor adalah keuangan dan perencanaan keuangan, akuntansi keuangan dan pelaporan, lingkungan bisnis, akuntansi manajemen, perpajakan dan teknologi informasi. Keberagaman Gender Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

2. Independensi dan Kualitas Audit

Standar auditing yang penting dan berkaitan dengan kualitas audit yaitu independensi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan. Menurut Kode etik Akuntan tahun 2004 menyebutkan sikap yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam menjalankan tugas dan tidak bertentangan dengan integritas dan obyektivitas disebut sikap independensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Merkusiwati, 2015) menunjukkan variabel independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan jika semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit. Auditor harus memiliki sikap tidak memihak ketika melaksanakan tugas dan ini mencerminkan auditor bebas dari pengaruh apapun dan bersikap jujur kepada pihak perusahaan, kreditur dan pihak terhadap laporan keuangan. Jika seorang auditor tidak memiliki independensi akan menyebabkan kualitas audit semakin rendah sehingga laporan audit sebagai hasil akhir tidak sesuai dan terdapat keraguan. Oleh karena itu, sikap independensi sangat diperlukan untuk mendapatkan kualitas audit yang tinggi.

3. Profesionalisme dan Kualitas Audit

Attitude dari seorang auditor saat melakukan penugasan audit dimana selalu melakukan evaluasi dan mempertanyakan secara kritis terhadap hasil audit disebut dengan sikap profesionalisme. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas & Aris, 2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel *due professional care* terhadap kualitas audit. Seorang auditor dapat mencapai kualitas audit jika seorang auditor memiliki *due professional care* yang baik. Kecermatan yang memadai sangat diperlukan dari seorang akuntan publik dalam melakukan pekerjaan agar menghindarkan dari terjadinya kesalahan dalam penyajian dalam laporan dan menghasilkan kualitas audit yang baik. Kecermatan dari seorang sangat penting dalam penugasan dan dapat meningkatkan keyakinan sehingga memberikan opini bahwa tidak ada kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan dalam setiap penugasan.

4. Kompetensi dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Suatu tolak ukur pengalaman dan pengetahuan dari seorang auditor disebut dengan kompetensi. Pengetahuan auditor di nilai dari tingkat pendidikan yang dimiliki, sedangkan pengalaman dinilai dari seberapa lama melakukan audit. Pengetahuan dan

pengalaman yang memadai dari seorang auditor akan menciptakan pekerjaan yang lebih objektif, cermat, intuitif, dan jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan (Sanjaya, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Putra, 2017) menunjukkan bahwa jika kompetensi meningkat maka kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud juga akan meningkat. Sebaliknya, jika kompetensi menurun maka akan untuk membantu auditor menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian fraud. Dapat disimpulkan dengan menggunakan pengalaman membuktikan bahwa semakin berpengalaman auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor untuk menemukan terjadinya fraud.

5. Independensi dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melaksanakan audit disebut dengan sikap independensi. Pandangan dari seorang pengguna jasa audit memandang bahwa seorang auditor akan bekerja independen terhadap laporan keuangan yang dilaporkan dan diperiksa untuk pemakai laporan keuangan (Halim, 2008). Jika tidak independen maka hasil kerja auditor dinilai tidak berarti sama sekali (Ningtyas & Aris, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fransisco, Fransiskus, 2019) menunjukkan bahwa sikap auditor terhadap lingkungan kerja, terhadap penjelasan klien, dan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain, akan cenderung bersikap secara objektif terhadap klien. Independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

6. Profesionalisme dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Seorang auditor dituntut untuk mematuhi setiap peraturan hukum yang berlaku, menghindari sikap mendiskreditkan profesi. Setiap tindakan yang memiliki kesimpulan negatif dari pihak ketiga yang rasional dapat menurunkan reputasi profesi auditor (Elen & Sari, 2013). Penelitian yang

dilakukan oleh (Putri & Putra, 2017) menunjukkan bahwa jika profesionalisme meningkat maka kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud juga akan meningkat. Jika profesionalisme menurun maka akan menurunkan kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud. Hal ini membuktikan bahwa profesionalisme menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian fraud. Dapat disimpulkan dengan adanya sikap profesionalisme profesional maka akan semakin tinggi pendeteksian fraud.

Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

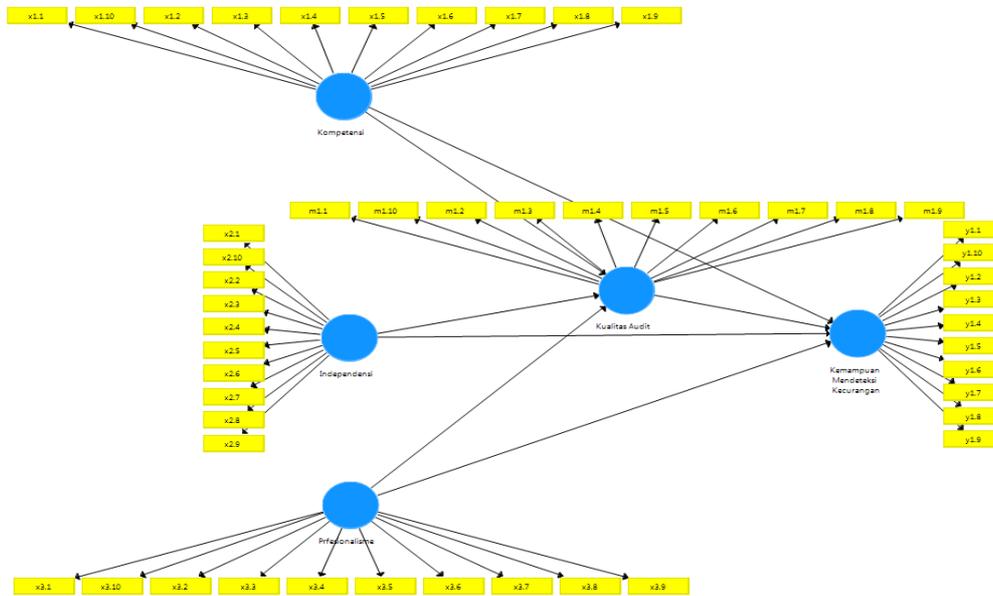
- H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H3 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit
- H4 : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
- H5 : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
- H6 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
- H7 : Kualitas audit berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
- H8 : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kualitas audit
- H9 : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kualitas audit
- H10 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kualitas audit

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari kuesioner kepada responden di Inspektoral Kabupaten Bungo dan Tebo. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independensi, kompetensi, dan profesionalisme. Sedangkan variabel intervening dan dependen yaitu kualitas audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *partial least square* dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3.

Adapun diagram jalur dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 3.1 Diagram Jalur Penelitian

Berdasarkan diagram jalur penelitian pada gambar di atas maka dapat dinyatakan *inner model* sebagai berikut:

1. $Y = \gamma_1 X + \beta_1 Z + \zeta_1$
2. $Z = \gamma_2 X + \zeta_2$

4. HASIL

Uji Validitas dan Reliabilitas

Evaluasi model pengukuran atau *outer*

model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya (Ghozali & Hengky, 2015).

Hasil Uji Validitas Outer Model (outer loading PLS)

Indikator	Kompetensi	Independensi	Profesionalisme	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Kualitas Audit
X1.1	0,782				
X1.2	0,712				
X1.3	0,857				
X1.4	0,846				
X1.5	0,853				
X1.6	0,748				
X1.7	0,804				
X1.8	0,875				
X1.9	0,653				
X1.10	0,907				
X2.1		0,801			
X2.2		0,814			
X2.3		0,829			
X2.4		0,878			

X2.5		0, 818			
X2.6		0, 803			
X2.7		0, 845			
X2.8		0, 840			
X2.9		0, 534			
X2.10		0,712			
X3.1			0, 638		
X3.2			0, 727		
X3.3			0, 634		
X3.4			0, 672		
X3.5			0, 740		
X3.6			0, 668		
X3.7			0, 873		
X3.8			0, 736		
X3.9			0, 732		
X3.10			0, 880		
M1.1				0, 643	
M1.2				0, 697	
M1.3				0, 557	
M1.4				0, 714	
M1.5				0, 754	
M1.6				0, 608	
M1.7				0, 780	
M1.8				0, 886	
M1.9				0, 609	
M1.10				0, 829	
Y1.1					0, 526
Y1.2					0, 831
Y1.3					0, 647
Y1.4					0, 808
Y1.5					0, 881
Y1.6					0, 779
Y1.7					0, 777
Y1.8					0, 724
Y1.9					0, 779
Y1.10					0, 550

Sumber: Diolah dari data penelitian

Tabel di atas menunjukkan setiap indikator menghasilkan nilai *outer loadings* > 0,5 dengan kata lain instrumen penelitian yang berjumlah lima puluh pernyataan dalam penelitian telah mampu mengukur variabel kompetensi (X1), Independensi (X2), dan Profesionalisme (X3), kemampuan mendeteksi

kecurangan (M), dan kualitas audit (Y).

Tabel berikut ini menyajikan hasil reliabilitas *outer loadings* dari variabel kompetensi (X1), Independensi (X2), dan Profesionalisme (X3), kemampuan mendeteksi kecurangan (M), dan kualitas audit (Y).

Hasil Uji Reliabilitas *Outer Model*

Variabel	Cronbach Alpha
Kompetensi	0,941
Independensi	0,935
Profesionalisme	0,903
Kemampuan mendeteksi kecurangan	0,904
Kualitas audit	0,890

Sumber: Diolah dari data penelitian

Hasil pengujian terhadap reliabilitas kuesioner menghasilkan angka *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa semua indikator dalam kuesioner yang digunakan dalam mengukur variabel kompetensi (X1), Independensi (X2), dan Profesionalisme (X3), kemampuan mendeteksi kecurangan (M), dan kualitas audit (Y) dinyatakan reliabel.

Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan uji *bootstrapping* yang menghasilkan nilai koefisien determinasi *R square*, *Q square*, dan pengujian hipotesis. Adapun untuk hasil koefisien determinasi, didapat angka 0,789 untuk variabel kualitas audit dan 0,495 untuk kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan nilai *Q Square* didapat angka 0,891.

Artinya, kemampuan variabel independen dalam mendeteksi hubungan terhadap kualitas audit adalah sebesar 78,9%, dan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebesar 49,5%. Berdasarkan angka *Q Square*, model dalam penelitian ini mampu menjelaskan hubungan masing-masing variabel endogen dan eksogen.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil *running bootstrapping* digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dari masing-masing hipotesis. Caranya adalah melihat nilai t-stat atau sig (*p-values*). Nilai *t-stat* yang berada diatas nilai 1,96 atau sig. < 0,05 ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis dari *bootstrapping*.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel Eksogen	Melalui	Variabel Endogen	Koefisien	t-stat	Sig.	Ket.
H ₁	Kompetensi	→	Kualitas Audit	0,282	2,285	0,005	H ₁ diterima
H ₂	Independensi	→	Kualitas Audit	0,477	3,702	0,000	H ₂ diterima
H ₃	Profesionalisme	→	Kualitas Audit	0,537	4,155	0,000	H ₃ diterima
H ₄	Kompetensi	→	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0,707	3,437	0,001	H ₄ diterima
H ₅	Independensi	→	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	-0,445	1,802	0,072	H ₅ ditolak
H ₆	Profesionalisme	→	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0,682	2,745	0,006	H ₆ diterima
H ₇	Kualitas Audit	→	Kemampuan	0,800	2,265	0,024	H ₇

			Mendeteksi Kecurangan				diterima
H ₈	Kompetensi	Kualitas Audit	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	-0,381	1,804	0,072	H ₈ ditolak
H ₉	Independensi	Kualitas Audit	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	-0,226	1,816	0,070	H ₉ ditolak
H ₁₀	Profesionalisme	Kualitas Audit	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	-0,430	1,900	0,058	H ₁₀ ditolak

Sumber: Diolah dari data penelitian

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas & Aris, 2016) dan (Yadnya, 2017) bahwa kualitas audit mampu dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap audit yang dihasilkan. Kompetensi dapat ditingkatkan melalui beberapa hal seperti, meningkatkan pengetahuan agar penerapan dalam melaksanakan kualitas audit dapat maksimal seperti, melakukan studi atau mengikuti diklat-diklat spesialisasi auditor pemerintahan. Lalu, dalam penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit auditor harus cermat dalam menggunakan kemahiran kompetensinya.

Data penelitian sebanyak 28 responden atau 100% menjelaskan bahwa dalam melakukan pengauditan auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian. Selanjutnya, dari data penelitian sebanyak 28 responden atau 26 menjelaskan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan review analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki peran dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor inspektorat Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas & Aris, 2016) bahwa untuk mencapai kualitas audit yang baik dapat

dicapai jika auditor memiliki sikap independen (tidak terpengaruh/dipengaruhi orang lain), memiliki keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh pihak eksternal atau yang berkepentingan. Dimana hal ini didukung juga dengan sikap independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Dengan demikian, semakin tinggi independensi seorang auditor maka akan makin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Data penelitian sebanyak 28 responden atau 24 menjelaskan bahwa dalam melakukan penyusunan program audit terbebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan pemeriksaan, dimana tidak ada desakan dari pihak lain. Selanjutnya dari data penelitian sebanyak 28 responden atau 22 menjelaskan bahwa pelaporan pengauditan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang membatasi segala kegiatan pemeriksaan laporan keuangan.

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Jika auditor memiliki sikap profesionalisme yang tinggi maka auditor tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Profesionalisme ini tidak jauh dari tanggung jawab auditor untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Auditor yang baik dapat menggunakan sikap profesionalismenya dengan menciptakan transparansi dalam masyarakat dengan menyampaikan temuan-temuan yang ditemui selama melakukan proses audit tanpa adanya sikap membela diri ataupun desakan dari orang lain. (Haryanto & Susilawati, 2018)

Data penelitian sebanyak 28 responden atau 100% menjelaskan bahwa dalam melakukan proses pengauditan auditor menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki. Dengan dikerahkannya segenap ilmu yang dimiliki seorang auditor maka akan terciptanya kualitas audit yang baik. Selanjutnya, dari data penelitian sebanyak 28 responden atau 22 menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pemeriksaan auditor selalu berusaha menciptakan transparansi. Transparansi yang baik sejalan dengan sikap profesionalisme seorang auditor, hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang transparan tidak menimbulkan kecurigaan didepan masyarakat luas.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umar et al., 2019) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan kuisisioner nomor 1 variabel kompetensi yaitu auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidakpastian. Selanjutnya didukung dengan pernyataan dari kuisisioner nomor 1 variabel kemampuan mendeteksi kecurangan yaitu auditor memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan audit. Kompetensi auditor yang baik akan membuktikan bahwa auditor yang berkompeten dapat dengan cepat mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa independensi bukan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik independensi itu sendiri. Sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan (Wiguna, 2014). Independensi saja tidak dapat membuat auditor dapat mendeteksi kecurangan karena pendeteksian kecurangan membutuhkan kompetensi, sedangkan peran independensi adalah dalam

hal melaporkan temuan audit. (Umar et al., 2019).

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Profesionalisme mempunyai arti yang berhubungan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus atau mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin meningkat profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan, dengan hasil tersebut maka inspektorat harus melakukan peningkatan pelatihan terhadap auditornya agar lebih profesional lagi, sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang lebih baik lagi dan menyajikan laporan keuangan yang semakin baik (Astuti, 2019). Dari data kuisisioner indikator profesionalisme poin nomor 1 para auditor setuju dengan pernyataan bahwa dalam melakukan proses pengauditan, auditor menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang saya miliki.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan kuisisioner nomor 2 variabel kualitas audit yang menyatakan bahwa auditor selalu berusaha hati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit, selanjutnya pernyataan kuisisioner nomor 1 variabel kemampuan mendeteksi kecurangan yaitu saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan audit.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh (Saadah, 2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*), dikarenakan kualitas audit akan membuat permasalahan hubungan antara perikatan auditor dan *auditee*. Kualitas audit di dalam penelitian tersebut diprosikan dengan kualitas auditor itu sendiri. Penelitian oleh (Nainggolan, Suratno, & Rachbini, 2019) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang

diukur dari tingkat pendidikan auditor. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, belum tentu membuat kualitas audit menjadi lebih baik. Akibat kualitas audit yang belum tentu baik, maka kemampuan deteksi kecurangan juga belum tentu berpengaruh. Di dalam penelitian ini, responden banyak berasal dari tingkat pendidikan S1, dan terindikasi bahwa belum tentu mereka paham mengenai pendeteksian kecurangan yang bisa diakibatkan tidak relevannya pendidikan terhadap lingkup audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Kualitas Audit

Item pernyataan nomor 2 dalam kuisioner variabel independensi yang menyatakan bahwa dalam penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dipilih auditor direspon oleh 6 responden bahwa mereka tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa auditor ingin menunjukkan bahwa adanya intervensi pimpinan dalam menetapkan prosedur audit yang ingin auditor kerjakan.

Inspektorat dalam melaksanakan tugas-tugas pengawasan sangat sulit akan berjalan secara efektif, karena selain antara yang diawasi dan yang mengawasi mempunyai lembaga yang sama dalam arti kata satu atap, di samping setara eselon OPD jadi seolah-olah punya kesan OPD bukannya di kontrol tapi sifatnya koordinasi saja (Safwan, Tatawu, & Sensus, 2019). Sejalan juga dengan penelitian oleh (Karamoy & Wokas, 2015), bahwa adanya indikasi tekanan dari pihak atas pihak yang diaudit untuk tidak terbuka, mengakibatkan tidak berpengaruhnya independensi dalam kualitas audit serta berimplikasi pada gagalnya pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Kualitas Audit

Item pernyataan nomor 6 pada kuisioner variabel profesionalisme yang menyatakan bahwa dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan, auditor tidak berada dibawah tekanan manajemen direspon oleh 6 orang responden dengan jawaban tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil responden yang ingin memberitahukan bahwa

dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor berada dibawah tekanan manajemen. (Rahadian, 2017) menambahkan bahwa hasil audit inspektorat daerah wajib dilaporkan ke kepala daerahnya dengan tembusan kepada menPAN & RB. Hal tersebut dianggap menyulitkan inspektorat daerah untuk bekerja secara independen dan tidak dibawah tekanan.

Dikutip dari (Syahrial, 2018), Wakil Bupati (Wabup) Bandung H. Gun Gun Gunawan S.Si., M.Si mengimbau kepada para aparat pengelolaan keuangan di Kabupaten Bandung, tidak menjadikan inspektorat sebagai ancaman, tetapi sebagai media mendiskusikan kendala yang dihadapi. Hal ini menjelaskan bahwa ada pihak-pihak yang beranggapan dan memandang inspektorat sebagai ancaman karena, melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan di OPD.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan kualitas audit sebagai variabel intervening, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor Inspektorat Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Kompetensi, profesionalisme, dan kualitas audit berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi tidak. Dalam pengaruh variabel mediasi, diketahui bahwa kualitas audit tidak mampu memediasi hubungan kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan sampel yang kurang luas, hanya terbatas pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Waktu penyebaran dan pengumpulan kuisioner menjadi lebih lama dikarenakan sistem *work from home (WFH)* akibat pandemi *COVID-19* di lingkungan instansi pemerintah Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo.

Adapun saran yang diberikan yaitu bagi auditor di Inspektorat diharapkan penelitian ini dijadikan rujukan dan evaluasi auditor dalam mengolah laporan keuangan daerah. Sedangkan

bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas sampel penelitian tidak hanya auditor inspektorat Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo saja. Melainkan kabupaten lain di Provinsi Jambi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah proksi variabel independen lain yang terkait dengan kualitas audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan, seperti akuntabilitas, integritas, dan objektivitas (Elen & Sari, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2000). *Fraud Examiners Manual* (3 ed.). Texas: Association of Fraud Examiners.
- ACFE. (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Arens, A., & Loebbecke, J. K. (2000). *Auditing: an Integrated Approach* (8 ed.). New York: Prentice-Hall International Inc.
- Astuti, J. P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus di Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142.
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi*, 16(1).
- Damopoli, M. G., Rengkang, L. R., & Ngangi, C. R. (2017). Fungsi Pengawasan Inspektorat Terhadap Perangkat Daerah (Pd) Pemerintah Kota Manado. *Agro-SosioEkonomi Unsrat*, 13(1)
- Elen, T., & Sari, S. M. (2013). Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas, Dan Objektivitas Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Beberapa Kap Afiliasi Asing Dan Kap Non Afiliasi Asing Di Jakarta). *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 13(3).
- Falatah, H. F., & Sukirno, S. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19361>
- Fransisco, Fransiskus, I. et al. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*. Hal 1-10. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The effect of profesional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors. *SSRN Electronic Journal*.
- Ghozali, I., & Hengky, L. (2015). Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0. In *Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Halim, A. (2008). *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Handayani, K., & Merkusiwati, L. (2015). Pengaruh Independensi Auditor Dan Kompetensi Auditor Pada Skeptisme Profesional Auditor Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Haryanto, N. O., & Susilawati, C. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 171. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1694>
- Herawaty, N., & Hernando, R. (2020). Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(2), 103–118.
- Karamoy, H., & Wokas, H. R. N. (2015). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, dalam Mendeteksi Fraud pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi*

- dan *Auditing Goodwill*, 6(2).
- Nainggolan, T. B., Suratno, & Rachbini, W. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Religiusitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 6(1), 75–83.
- Ningtyas, W. A., & Aris, M. A. (2016). Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Due Professional Care : Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- Rahadian, L. (2017). Kemendagri-KPK Sepakat Realisasikan Penguatan Inspektorat. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170918145114-20-242481/kemendagri-kpk-sepakat-realisasikan-penguatan-inspektorat>
- Robert Knechel, W., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing*. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50350>
- Saadah, N. (2018). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(1).
- Safwan, M. I., Tatawu, G., & Sensu, L. (2019). Analisis Hukum Independensi Inspektorat Daerah dalam Penyelenggaraan Pengawasan Pemerintahan Daerah *Analysis of the Independence Law of the Regional Inspectorate in*. 1(1), 1–19.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1).
- Syahrial, A. (2018). *Wabup* , “*Inspektorat Jangan Dijadikan Ancaman*” – *BandungRaya*. Diambil dari <https://bandungraya.net/2018/12/07/wabup-inspektorat-jangan-dijadikan-ancaman.html>
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Transparency International. (2020). *Transparency International The Global Coalition Against Corruption*.
- Umar, H., Fauziah, A., & Purba, R. B. (2019). Audit Quality Determinants and the Relation of Fraud Detection. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(3), 1447–1460. Diambil dari <http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp> 1447<http://www.iaeme.com/ijmet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=10&IType=3><http://www.iaeme.com/IJCIET/issues.asp?JType=IJCIET&VType=10&IType=3>
- Valery, K. G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wiguna, F. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Windasari, M. Y., & Juliuarsa, G. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada BPR Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3).